

Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera

Vania Zulfa¹, Aurora Patricia²

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta,
DKI Jakarta, Indonesia

²Program Studi Teknik Lingkungan, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi
Sumatera, Lampung Selatan, Indonesia

Email: vaniazulfa@unj.ac.id¹, aurora.121250060@student.itera.ac.id²

Abstrak

Penerapan *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit bagi tubuh. Sementara itu penerapan *personal hygiene* yang benar memiliki manfaat yaitu dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Salah satu contoh penerapan *personal hygiene* adalah mencuci tangan pakai sabun (CTPS). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun pada Mahasiswa di Institut Teknologi Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis data deskriptif. Jumlah responden sebanyak 45 mahasiswa untuk dilihat bagaimana kebiasaan mencuci tangannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera (ITERA) sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun dibuktikan dengan hasil pengisian kuesioner pengetahuan dan sikap mencuci tangan yang baik. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, sering kali mahasiswa dituntut untuk menjadi contoh dalam penerapan cuci tangan menggunakan sabun. Hal ini tidak terlepas dari tiga peran mahasiswa yaitu sebagai *agent of change*, *social control* dan *iron stock*.

Kata kunci: cuci tangan, kesehatan, mahasiswa, penyakit, *personal hygiene*.

Knowledge and Attitudes of Hand Washing with Soap of Students Sumatra Institute of Technology

Abstract

Poor application of *personal hygiene* can cause various diseases for the body. Meanwhile, the correct application of *personal hygiene* has the benefit of being able to maintain self-care, both alone and with assistance, can practice clean and healthy living by improving the image or perception of cleanliness and health, and creating an appearance that is in accordance with health needs. One example of the application of *personal hygiene* is hand washing with soap (HWWS). Therefore, this study aims to obtain a description of the knowledge and attitude of hand washing with soap among students at the Sumatra Institute of Technology. This study used a survey method with descriptive data analysis techniques. The number of respondents was 45 students to see how their hand washing habits. The results of this study indicate that students studying at the Sumatra Institute of Technology (ITERA) already have good knowledge about hand washing with soap as evidenced by the results of filling out the knowledge questionnaire and good hand washing attitudes. Therefore, as the younger generation, students are often required to be an example in the application of hand washing with soap. This is inseparable from the three roles of students, namely as *agents of change*, *social control* and *iron stock*.

Keywords: disease, hand washing, health, students *personal hygiene*.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan seseorang (Indriono, 2022). Kebersihan dapat menyangkut keadaan lingkungan dan juga keadaan diri. Kebersihan diri atau pribadi dikenal dengan nama *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan penerapan pola hidup bersih dan sehat yang ditunjukkan pada diri sendiri sehingga dapat menjaga kebersihan diri/meningkatkan kekebalan daya tahan tubuh (Karlina, 2021). *Personal hygiene* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perseorangan dan *hygiene* yang artinya sehat. *Personal hygiene* memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan derajat hidup seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, mencegah timbulnya penyakit dan masih banyak lagi (Napitupulu, 2021). Perilaku *personal hygiene* seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu, budaya, sosial ekonomi, norma keluarga, tingkat pendidikan, serta status kesehatan (Pefbrianti, 2020). Penerapan *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit bagi tubuh. Salah satu penyakit yang timbul akibat dari *personal hygiene* yang buruk adalah timbulnya penyakit scabies. *Scabies* adalah penyakit kulit menular yang bersifat *zoonosis* (infeksi yang ditularkan diantara hewan vertebrata dan manusia), disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Lavenia, 2019). Penerapan *personal hygiene* yang baik juga memiliki banyak sekali manfaat bagi tubuh. Manfaat dari *personal hygiene* adalah dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Selain itu, dapat membuat rasa nyaman dan relaksasi untuk menghilangkan kelelahan, mencegah

gangguan sirkulasi darah dan mempertahankan integritas jaringan (Silalahi, 2017).

Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *personal hygiene* salah satunya adalah penerapan cuci tangan pakai sabun. Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, atau bahkan berjabat tangan tentu saja tanpa sadar ada kuman atau bakteri yang menempel pada tangan (Natsir, 2018). Mencuci tangan merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan manusia untuk menghilangkan kotoran yang terdapat di bagian tangan tersebut. Mencuci tangan bermanfaat agar tangan menjadi bersih dan dapat membunuh kuman yang ada ditangan, dan secara ilmiah dapat mencegah penyakit menular seperti diare (Asda, 2020). Mencuci tangan yang efektif adalah menggunakan sabun atau sering disebut cuci tangan pakai sabun (CTPS). Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk membersihkan tangan dan memutuskan mata rantai kuman (Elvira, 2021). Hal ini dilakukan karena tangan merupakan salah satu bagian tubuh yang cukup sering berkontak dengan benda-benda dan orang sekitar.

Dalam praktiknya mencuci tangan pakai sabun haruslah dilakukan dengan benar. Hal ini untuk menghindari kuman yang masih tetap tertinggal setelah mencuci tangan dengan sabun. Menurut WHO (2016) bahwa terdapat 6 langkah dalam mencuci tangan yang baik dan benar dengan durasi prosedur yaitu 20-30 detik. Sebelum mulai mencuci tangan basahi dahulu telapak tangan menggunakan air mengalir. Langkah pertama: ratakan sabun dengan kedua telapak tangan; Langkah kedua: telapak tangan kanan diatas punggung tangan kiri dan menggosok punggung tangan kiri serta sela-sela jari tangan kiri, begipula sebaliknya; Langkah ketiga: gosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari tangan; Langkah keempat: jari-jari sisi dalam kedua tangan saling

mengunci; Langkah kelima: gosok ibu jari kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan lakukan sebaliknya; Langkah keenam: gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya. Selanjutnya bilas tangan dengan menggunakan air yang mengalir, lalu keringkan dengan handuk. Setelah itu tutup keran menggunakan tangan yang sudah dilapisi handuk untuk menghindari kontak langsung tangan dengan kran (WHO (2016) dalam Prasetya, 2022) . Selain menggunakan sabun alternatif lain yang bisa digunakan untuk membersihkan tangan adalah dengan menggunakan cairan pembersih tangan. Hal ini dapat dilakukan bila memang fasilitas cuci tangan dengan sabun tidak tersedia atau terlalu jauh jaraknya. Syarat cairan pembersih tangan yang dianjurkan adalah berbahan dasar dan mengandung kadar alkohol minimal 60 % sesuai standar dan ketentuan WHO, hal ini dimaksudkan bahwa kuman pada telapak tangan mengalami kematian secara signifikan pada penggunaan alkohol paling sedikit dengan kadar 60% (Elvira, 2021). Namun walau demikian hal ini bukan berarti cuci tangan menggunakan sabun dapat digantikan dengan cairan pembersih tangan.

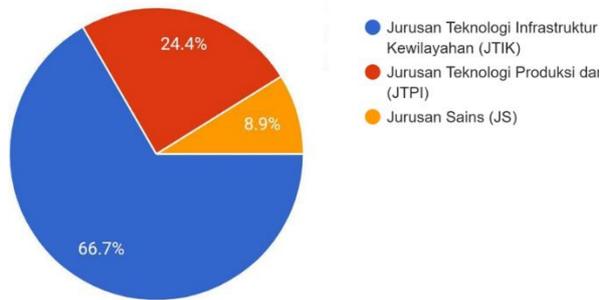
Sebagai generasi muda, sering kali mahasiswa dituntut untuk menjadi contoh dalam penerapan cuci tangan menggunakan sabun. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki peranan besar dalam suatu bangsa. Sebagai seorang yang terpelajar dan bagian dari masyarakat, mahasiswa memiliki peran yang kompleks dan menyeluruh. Mahasiswa adalah intelektual muda, mereka seharusnya yang berada digarda terdepan untuk meningkatkan status negara, mereka menyumbang 3% dari penduduk Indonesia (Alfharobby, 2020). Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki tiga peran atau fungsi yaitu sebagai *agent of change*, *social control* dan *iron stock*. *Agent of change* atau agen perubahan, merupakan peran mahasiswa yang dituntut harus bisa membuat perubahan baru yang memiliki makna positif (Jannah, 2021).

Sementara itu mahasiswa sebagai *social control* maksudnya mahasiswa berperan dalam ikut serta melakukan *control budaya*, *control masyarakat* dan *control individu* (Setyad, 2021). Terakhir peran mahasiswa adalah menjadi *iron stock*. *Iron stock* maksudnya mahasiswa bukan hanya sebagai pengamat saja tetapi juga dituntut sebagai pelaku dalam masyarakat, karena pada dasarnya mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat (Cahyono, 2019). Melalui ketiga peran itu mahasiswa menjadi contoh umum dikalangan masyarakat. Untuk itu dalam penerapan *personal hygiene* mahasiswa dianggap memiliki peranan penting dalam memberikan contoh yang baik. Khususnya dalam penerapan mencuci tangan pakai sabun diharapkan mahasiswa dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat disekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun pada Mahasiswa di Institut Teknologi Sumatera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode angket ataupun kuisioner. Metode kuisioner ini menggunakan bantuan google form untuk menjangkau 45 responden yang diharapkan dapat mewakili mahasiswa lainnya yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera (ITERA). Adapun responden yang akan diambil adalah mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera dari berbagai program studi yang ada. Setelah dilakukannya pengumpulan data selanjutnya data-data dari responden akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang mengisi merupakan mahasiswa Institut Teknologi Sumatera yang berasal dari jurusan Teknologi Infrastruktur Dan Kewilayahan (JTIK) sebesar 66,7% kemudian selanjutnya adalah jurusan Teknologi Produksi dan Industri (JTPI) sebesar 24,2 % dan terakhir adalah jurusan Sains dengan total responden sebesar 8,9%.

Selanjutnya merupakan tabel dari distribusi ketaatan mahasiswa Institut Teknologi Sumatera dalam mencuci tangan sebelum makan.

Tabel 1. Distribusi Ketaatan Mencuci Tangan pada Mahasiswa ITERA Sebelum Makan

Karakteristik	N	%
Perilaku taat	40	88.9
Perilaku cukup	5	11.1
Perilaku tidak taat	0	0
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel diatas terdapat 88,9% responden berperilaku baik dalam penerapan mencuci tangan sebelum makan, 11,1% responden berperilaku cukup dan 0% responden berperilaku tidak baik. Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran mahasiswa ITERA akan pentingnya mencuci tangan. Kesadaran ini muncul apabila sudah diterapkan sejak dini (Halim, 2018).

Selanjutnya merupakan tabel untuk menggambarkan responden yang menggunakan sabun pada saat mencuci tangan.

Tabel 2. Distribusi Ketaatan Mencuci Tangan Pada Mahasiswa ITERA dengan Menggunakan Sabun

Karakteristik	N	%
Menggunakan sabun	37	82.2
Jarang menggunakan sabun	7	15.6
Tidak menggunakan sabun	1	2.2
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 2 maka diketahui hasil penelitian bahwa 82,2% responden menjawab menggunakan sabun. Hal ini disebabkan karena di ITERA sudah dilengkapi dengan fasilitas sabun cuci tangan pada setiap toilet yang ada. Selain itu pemahaman mahasiswa tentang penggunaan sabun dalam mencuci tangan sudah baik. Peran sabun yang berfungsi untuk menghilangkan kotoran dan kuman merupakan salah satu pendorong penggunaan sabun bagi mahasiswa ITERA (Prasetya, 2022).

Tabel 3. Distribusi Ketaatan Mencuci Tangan Dalam Sehari Pada Mahasiswa ITERA

Karakteristik	N	%
< 2 kali	9	20
2-5 kali	26	57.8
>5 kali	10	22.2
Total	45	100.0

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 20% responden menerapkan cuci tangan sebanyak < 2 kali dalam sehari, kemudian 57,8% responden menerapkan cuci tangan

sebanyak 2-5 kali dalam sehari dan terakhir 22,2% responden menerapkan cuci tangan sebanyak >5 kali dalam sehari. Menurut Elvira (2021) ada lima waktu terbaik mencuci tangan yaitu pada saat setelah makan dan berkebud, sesudah menggunakan kamar mandi, sesudah batuk dan sesudah bersih. Umumnya ketaatan mencuci tangan juga dipengaruhi oleh pola asuh yang pernah dihadapi oleh mahasiswa. Mahasiswa yang sejak dulu sudah dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan akan terus menerapkan hal tersebut.

Berdasarkan dari data penelitian tabel 3 maka dapat dilihat pada tabel 4 seberapa mengertinya responden dengan dampak negatif yang dihasilkan dari tidak mencuci tangan.

Tabel 4. Analisis Pengetahuan Responden terhadap Dampak Negatif Tidak Mencuci Tangan

Karakteristik	N	%
Mengetahui	42	93.3
Tidak mengetahui	3	6.7
Total	45	100.0

Dari hasil analisis penelitian pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang ada 93,2% responden sudah mengetahui dampak negative dari tidak mencuci tangan sementara 6,7% responden lagi belum mengetahui dampak negative dari tidak mencuci tangan. Berdasarkan hal itu maka dapat diketahui bahwa lebih dari 50% responden sudah mengetahui dampak negative dari tidak mencuci tangan dan ini merupakan suatu hal yang baik. Hal ini juga tidak terlepas dari penyebar luasan informasi mengenai cuci tangan dan penyuluhan-penyuluhan yang ada yang memberikan informasi baru bagi masyarakat (Natsir, 2018). Penyebaran informasi yang cukup cepat membuat mahasiswa menjadi tahu akan dampak negative dari mencuci tangan tersebut. Kemudian untuk

melihat keaktifan responden terhadap pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai sabun maka dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Kekatifan Responden dalam Mengikuti Seminar atau Pelatihan Mencuci Tangan

Karakteristik	N	%
Pernah mengikuti	15	33.3
Belum pernah mengikuti	30	66.7
Total	45	100.0

Maka berdasarkan hasil dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa 33.3 % responden pernah mengikuti pelatihan maupun seminar tentang mencuci tangan sementara 66.7% atau lebih dari setengah dari responden belum pernah mengikuti seminar maupun pelatihan tentang mencuci tangan. Hal ini disebabkan pada saat ini masih kurangnya seminar dan pelatihan mengenai mencuci tangan di ITERA.

PEMBAHASAN

Gambaran Sikap Cuci tangan Mahasiswa ITERA

Dari analisis secara univariat didapat bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik lebih tinggi persentasenya dibanding dengan mahasiswa yang berpengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 40 mahasiswa (88,7 %). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kemampuan manusia dalam penginderaan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Secara umum banyaknya pengetahuan manusia didapat dari penginderaan mereka. Kemudian penyebaran informasi mengenai cuci tangan juga turut mempengaruhi hal ini. Penyebaran informasi mengenai cuci tangan yang sudah cukup banyak di internet membuat mahasiswa ITERA menjadi sadar akan pentingnya mencuci tangan.

Gambaran Pengetahuan Cuci tangan Mahasiswa ITERA

Pengetahuan merupakan salah satu hal penting dalam melakukan sesuatu, tanpa adanya pengetahuan orang akan dengan sesuka hatinya melakukan sesuatu bahkan dengan sengaja dapat melanggarnya. Manusia merupakan makhluk peniru yang selalu meniru apa yang mereka lihat, rasakan dan dengar untuk itu pentingnya contoh perilaku yang baik bagi manusia. Secara umum banyaknya pengetahuan manusia didapat dari mencontoh, melihat dan mendengar dari orang lain. Pada masa sekarang mahasiswa sering dijadikan contoh oleh masyarakat termasuk dalam gaya hidup bersih dan sehat. Salah satunya adalah cara mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan sampah dan lingkungan. Menurut Zulfa (2021) sampah adalah bahan sisa yang sudah tidak terpakai lagi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia. Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang sudah lama dan sampai saat ini belum dapat teratasi dengan baik. Kurangnya kesadaran masyarakat akan permasalahan sampah dan pengetahuan masyarakat untuk melestarikan lingkungan membuat masyarakat menjadi acuh tak acuh dengan permasalahan ini (Zulfa, 2020). Untuk itu mahasiswa dituntut untuk bisa menjadi contoh dalam penerapan gaya hidup bersih dan sehat. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri dapat dijaga dengan rutin membersihkan anggota tubuh khususnya tangan yang merupakan anggota tubuh yang paling sering berkontak langsung dengan benda.

Dari analisis secara univariat didapat bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik tentang dampak negative dari tidak mencuci tangan lebih tinggi persentasenya dibanding dengan mahasiswa yang belum mengetahui dampak negative dari tidak mencuci tangan,

yakni sebanyak 42 responden (93,3%). Angka tersebut merupakan angka yang besar dan lebih dari setengah dari responden sudah mengetahui dampak negative dari tidak mencuci tangan ini artinya lebih dari setengah dari responden sudah melihat dan mengetahui dari lingkungan sekitar. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peran pengetahuan pada mahasiswa tersebut. Umumnya mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang mencuci tangan akan mengetahui dampak negative dari tidak mencuci tangan itu sendiri. Selain itu penyebaran informasi mengenai cuci tangan, cuci tangan pakai sabun dan dampak-dampak dari tidak mencuci tangan juga mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan isi dari tabel 5. Dari 45 responden yang ada ada beberapa responden yang belum pernah sama sekali mengikuti seminar atau pelatihan tentang mencuci tangan, yakni sebanyak 30 responden (66,7%) dan yang sudah pernah mengikuti seminar atau pelatihan tentang mencuci tangan sebanyak 15 responden (33,3%). Angka ini membuktikan bahwa pengetahuan mengenai cuci tangan tidak hanya didapat dari seminar atau pelatihan saja, namun seminar atau pelatihan dapat menjadi wadah penambah pengetahuan mengenai cuci tangan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada saat ini mahasiswa yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera (ITERA) sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari kuisioner mahasiswa yang bersikap taat yakni sebanyak 40 mahasiswa (88,9%) dan mahasiswa dengan sikap yang cukup taat sebanyak 5 mahasiswa (11,1%) dan mahasiswa dengan sikap yang kurang taat sebanyak 0 responden. Kemudian untuk penggunaan sabun dalam hal mencuci tangan mahasiswa yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera (ITERA) juga sudah cukup taat dalam penerapannya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang sudah menggunakan sabun saat mencuci tangan yaitu sebesar 82,2%. Kemudian hal ini

juga didukung dengan nilai penjabaran dari tabel 2 dimana mahasiswa yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera (ITERA) sudah cukup sering mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan tabel 3 yaitu lebih dari 57,8% mahasiswa yang sudah melakukan cuci tangan lebih dari 2 kali sehari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Mahasiswa yang Berkuliah di ITERA dapat disimpulkan bahwa pada saat ini mahasiswa yang berkuliah di Institut Teknologi Sumatera (ITERA) sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Institut Teknologi Sumatera yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarobby, W. d. (2020). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Melalui Aspek Edukasi Dan Realisasi Di Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.
- Asda, P. S. (2020). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dan Kejadian Penyakit Infeksi Dalam Keluarga Di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar*, 11(1), 1-6.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. : *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32-43.
- Elvira, F. d. (2021). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pemberian Vitamin untuk Anak-Anak . *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-6.
- Halim, A. C. (2018). Perilaku Cuci Tangan Di Kalangan Siswa-Siswa SMAK Santa Agnes Surabaya. *The Indonesian Journal Public Health*, 13(2), 208-219.
- Indriono, H. d. (2022). Pemberian Edukasi dan Praktik *Personal hygiene* dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38-46.
- Jannah, F. S. (2021). Peran Mahasiswa sebagai *Agent of change*. *Journal of Social Science and Education*, 2(2), 181-193.
- Karlina, N. d. (2021). Sosialisasi Pemeliharaan Personal Hygiene dan Proteksi Diri Di Lingkungan Perumahan Pada Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49-58.
- Lavenia, C. D. (2019). Studi Komparatif Personal Hygiene Mahasiswa Universitas Indonesia di Indekos dan Asrama. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*, 1(4).
- Napitupulu, M. N. (2021). Peningkatan Pengetahuan *Personal hygiene* Dengan Metode Penyuluhan Kesehatan Pada Anak Asrama Panti Asuhan Ujunggurap Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 3(3), 157-162.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan CTPR Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(2), 1-9.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal*

- Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) LP2M Unhas*, 1(2), 1-9.
- Pefbrianti, D. H. (2020). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene terhadap Konsep Diri Pasien Imobilisasi Fisik. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 189-194.
- Prasetya, E. (2022). Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTSP) Di SDN 10 Dungaliyo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 65-71.
- Setyad, Y. d. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai “Agent of change dan Social Control”. *Jurnal PengabdianKepada Masyarakat*, 5(6), 1542-1547.
- Silalahi, V. (2017). Personal Hygeine Pada Anak SD Negeri Merjosari 3. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* , 2(2), 15-23.
- Wawan. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap, dan Perilaku Manusia. *Yogyakarta :*, Nuha Medika.
- WHO (2016) dalam Prasetya, E. (2022). Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTSP) Di SDN 10 Dungaliyo. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 65-71.
- Zulfa, V., Nugraheni, PL. (2020). Effectivensess Of Community Empowerment In Waste Management Program To Create Sustainable Tourism In Karawang, West Java. *IOP Conf. Series : Eart and Environmental Science*, 485(1), 1-6.
- Zulfa, V., Hasanah, U., Utami, PA. (2021). Environment Ethics Analysis On Household Waste Management Behaviour. *IOP Conference Series : Eart and Environmetal Science*, 894(1).